Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 1394 – 1400

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Implementasi Metode Cerita tentang Kisah Tauladan Rasulullah dalam Menanamkan Akhlak sesuai Al-Qur'an dan Hadist pada Siswa-Siswi MA Nurul Akhlak Biaro-Baru

Zahrotul Mardiyah[1], Silvi Wardani[2], Adeka Alpionita[3], Rizki Juan Pratama[4], Desfi Dwi Yulinda[5]
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

zahrotulmardiyah892@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Metode Cerita, Kisah Tauladan Rasulullah, Akhlak, Al-Qur'an Hadist Pendidikan Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi metode kisah tauladan Rasulullah SAW sebagai strategi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist pada siswa-siswi MA Nurul Akhlak Biaro-Baru. Metode ini menggunakan kisah-kisah kehidupan Rasulullah SAW sebagai sumber inspiratif dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kisah tauladan Rasulullah berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa, seperti kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan empati. Para siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah Rasulullah SAW menjadi teladan nyata yang memudahkan siswa memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam konteks sosial dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode kisah tauladan Rasulullah merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam guna mendukung pembentukan akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Key Word:
Storytelling Method, Exemplary Stories Of The Prophet Muhammad, Morality Qur'an Hadith Islamic Education

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of implementing the exemplary stories of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as an educational strategy to instill Islamic moral values (akhlak) based on the Qur'an and Hadith among students at MA Nurul Akhlak Biaro-Baru. This method utilizes stories from the life of the Prophet as an inspirational source and moral guidance for students. A qualitative approach was used in this research, employing data collection techniques such as observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that the application of the Prophet's exemplary stories has had a positive impact on students' understanding and internalization of Islamic moral values, including honesty, humility, responsibility, and empathy. Students who were involved in learning through this method demonstrated noticeable improvements in behavior that reflected Islamic teachings in their daily lives. The Prophet's life stories provided concrete examples that helped students better understand and apply moral and ethical principles in both social and spiritual contexts. This study concludes that the use of the Prophet's stories is an effective strategy for enhancing Islamic character education within the school environment. Therefore, it is recommended that this method be integrated into learning processes in Islamic educational institutions to continuously support the development of students' noble character.

Copyright © 2025 Zahrotul Mardiyah, Silvi Wardani, Adeka Alpionita, Rizki Juan Pratama, Desfi Dwi Yulinda
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Metode kisah bisa dikatakan sebagai materi yang berisi nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan masalah moral (akhlak). Pada umumnya, setiap kisah mengandung pesan moral tertentu. Karena itu setiap kisah memiliki karakter yang menunjukkan sebuah sifat dari perilaku tertentu. Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Alimni and Hamdani, 2021). Menurut Nata, Islam sangat menyadari bahwa secara natural manusia sangat menyenangi cerita yang berpengaruh terhadap perasaan, karena itu cerita dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pendidikan. Kisah dapat mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kebaikan budi, seni, fantasi, emosi, dan imajinasi serta tidak hanya mengaktifkan otak kiri saja tetapi juga otak kanan,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dalam kisah ini nilai-nilai luhur ditanamkan melalui penghayatan terhadap makna dan maksud kisah. Peserta didik melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, melalui dari interpretasi, komprehensif, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Menurut Syahraini Tambak, cerita dapat membangun mental dan kepribadian, karena dibalik setiap cerita ada makna. Ada beberapa unsur yang menjadi kekuatan cerita tersebut. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita, serta dampak yang ditimbulkannya, yaitu Syarat nuansa hiburan yang mendidik dan kreatif bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur, mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak, adanya interaksi langsung antar anak dengan pendidik, sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa, sebuah cerita biasanya membuat anak penasaran, sehingga merangsang rasa ingin tahu akan kelanjutan ceritanya, cerita adalah aktivitas rileks yang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuh kembang mental dan kepribadian anak, membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan (Nurdiana, 2019).

Kisah merupakan urutan rangkaian kejadian atau peristiwa baik yang bersifat faktual maupun fiktif, maka metode bercerita berarti penggunaan rangkaian peristiwa sebagai suatu langkah untuk menyampaikan materi. Peristiwa-pristiwa yang terjadi di sekeliling kita itu sesungguhnya banyak mengandung pelajaran, hikmah dan pendidikan yang sangat berharga misalnya kejujuran. Kejujuran merupakan nilai karakter yang menunjukkan suatu sikap seperti mengamalkan dan menerapkan akidah dan akhlak (Amin and Yulyana, 2018). Namun di tengah perkembangan zaman, fenomena perilaku moral siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan Agama Islam, seperti seks bebas, kekerasan, pornografi, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras, tawuran, bullying baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap guru maupun teman sebaya. Ketidakselarasan serta pertumbuhan jasmani yang sangat cepat, pada usia generasi-Z mengakibatkan pertumbuhan kejiwaan meningkat. Hal ini mengakibatkan kondisi kejiwaan seorang remaja menjadi goncang, emosi labil, dan tingkat kepekaan terhadap rangsangan dari luar.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan pada pembelajaran SKI di MA Nurul Akhlak Biaro-Baru di kelas 10, kenakalan siswa di kelas 10 hanya terdapat 3 siswa yang mencuri perhatian dikarenakan selalu membantah nasihat dari pak fatur yang berarti kurangnya akhlak terhadap guru, sedangkan 3 siswa lainnya terlihat ribut dan asik main sendir, tidur bahkan makan di kelas saat pak fatur menjelaskan materi, maka dari fakta ini rata-rata anak di kelas 10 tersebut kurang menghormati pak fatur sebagai seorang guru yang mana seharusnya mereka paham bahwa berkat guru sejarah mereka dapat memahami sejarah islam, para tokoh-tokoh islam, sehingga dengan ilmu tersebut mereka dapat memahami bahwa pendidikan islam merupakan ilmu dunia akhirat. Itulah mengapa seharusnya mereka sebagai siswa-siswi harus menghormati guru-guru pendidikan agama islam dan guru-guru umum lainnya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka kami sebagai peneliti akan melakukan penelitian dengan mengimplementasikan metode pembelajaran SKI berdasarkan kisahtauladan Rasulullah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan tujuan agar pola pikir (*Aqliyah*) siswa dapat membentuk pola sikap (*Nafsiyah*) dan akhirnya akan membentuk kepribadian Islam (*Syakhsiyah Islamiyah*) kepribadian Islam tidak akan berjalan dengan lurus kecuali jika aqliyah orang tersebut adalah Akilah Islam dan mengetahui hukum-hukum memang dibutuhkan dengan senantiasa menambahkan ilmu syariat dengan kemampuannya. Pada saat yang sama nafsianya juga merupakan nafsiyah islamiyah sehingga dia akan melakukan hukum-hukum syara bukan sekedar untuk diketahui tapi untuk diterapkan dalam segala urusannya. Apakah proses pembelajaran dengan menerapkan bercerita mengenai tauladan Rasullulah SAW. dapat mengubah cara belajar peserta didik di MA Nurul Akhlak Biaro-Baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam situasi yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap pengendalian mutu di lingkungan sekolah dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*) yang mendukung pelaksanaan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan alur pertanyaan berdasarkan dinamika jawaban dari setiap informan, namun tetap menjaga keseragaman jenis data yang diperoleh dari seluruh partisipan. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali lebih banyak informasi dari informan secara langsung melalui tatap muka.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi dilakukan untuk menilai keaktifan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk perilaku siswa di kelas, cara guru mengajar, dan partisipasi siswa dalam

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kegiatan diskusi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan siswa guna memperoleh data langsung dari sumbernya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti buku-buku relevan, laporan kegiatan, jumlah siswa, data prestasi, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik triangulasi diterapkan untuk menguji keabsahan data dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini melibatkan pembahasan secara mendalam terhadap isi data yang bersifat tertulis maupun lisan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau tabel untuk mempermudah pemahaman. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi data secara menyeluruh, yang juga divalidasi untuk memastikan keabsahan dan ketepatannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai pengendalian mutu di sekolah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa di MA Nurul Akhlak Biaro-Baru, ditemukan bahwa para peserta didik masih kurang memahami cara menghormati guru. Hal ini tampak saat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berlangsung, di mana beberapa siswa terlihat sibuk dengan aktivitas lain seperti bermain, makan, bahkan tidur, serta tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi. Oleh karena itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, peneliti berupaya mengimplementasikan metode cerita mengenai keteladanan Rasulullah yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Tujuannya adalah untuk mengubah pola pikir siswa agar dapat memengaruhi sikap mereka secara positif. Sebab, pola pikir yang benar akan membentuk dan memperkuat persepsi dalam menilai sesuatu. Oleh karena itu, penulis berinisiatif menerapkan metode cerita keteladanan Rasulullah dengan memulai dari penanaman rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu rencana atau kebijakan. Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi merupakan perluasan dari aktivitas-aktivitas yang saling menyesuaikan satu sama lain. Pandangan serupa dikemukakan oleh Majone dan Wildavsky yang menekankan bahwa implementasi juga mencakup unsur evaluasi. Mclaughlin turut memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa implementasi adalah aktivitas yang saling berkaitan dan menyesuaikan. Sementara itu, Schubert menggambarkan implementasi sebagai sebuah sistem yang direkayasa. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu aktivitas yang melibatkan tindakan konkret dalam kerangka sistematis, mengandung mekanisme dan perencanaan yang terstruktur. Hal ini berarti bahwa implementasi tidak hanya sekadar aktivitas rutin, melainkan suatu proses yang dilakukan secara serius dan berdasarkan pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak dapat dipisahkan dari unsur penting lainnya, seperti kurikulum, karena keduanya saling memengaruhi dan berkesinambungan (Syafriyanto, 2015).

Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, kisah adalah cerita tentang kejadian atau peristiwa dalam kehidupan seseorang. Metode cerita, dalam konteks pendidikan, adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik serta membentuk akhlak islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini termasuk salah satu pendekatan pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang disampaikan dapat sangat mempengaruhi perasaan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kisah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan jiwa anak, karena jika kisah yang diberikan positif, anak akan terdorong untuk meniru dan menjadi anak yang baik. Metode kisah ini bertujuan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian masa lalu. Metode ini sering digunakan, terutama oleh ibu ketika anaknya hendak tidur. An-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah dapat membangkitkan dan mengaktifkan kesadaran pembaca tanpa membuatnya merasa terbebani. Dengan kisah, pembaca akan merenungkan makna dan mengikuti berbagai kondisi yang ada, sehingga mereka dapat terpengaruh oleh tokoh dan tema yang ada dalam kisah tersebut. Interaksi antara kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia menunjukkan pola-pola penting yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an untuk mengarahkan perhatian manusia kepada kepentingan mereka. Metode kisah adalah cara mengajar di mana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita (Tambak, 2016). Prinsip dasar metode ini disusun sesuai dengan firman Allah SWT surah Yusuf ayat 3, yaitu:

حْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿ ٣﴾

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Artinya:

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".

Metode bercerita bertujuan agar peserta didik dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita, guru dapat menunjukkan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menghibur dan menyenangkan siswa, membantu mereka dalam pengetahuan secara umum, mengembangkan imajinasi, mendidik akhlak, dan mengasah perasaan. Metode bercerita juga bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta memperluas wawasan mereka tentang nilai-nilai kebaikan.

Manfaat dari metode bercerita bagi peserta didik antara lain adalah membangun kontak batin antara anak dengan orang tua dan guru, menjadi media penyampaian pesan kepada anak, mendidik imajinasi dan fantasi anak, melatih emosi dan perasaan anak, membantu proses identifikasi diri terhadap perbuatan, memperkaya pengalaman batin, memberikan hiburan serta menarik perhatian anak, serta dapat membentuk kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan agama, metode bercerita merujuk pada paradigma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW, serta pengalaman pribadi yang dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengambil ibrah dan hikmah dari cerita tersebut (Nurdiana, 2019).

Metode bercerita memiliki sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya untuk mengarahkan emosi peserta didik, sehingga seluruh emosi yang ada dapat disatukan dalam sebuah kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. Emosi peserta didik menjadi bagian penting dalam metode ini karena cerita yang disampaikan biasanya menyentuh perasaan mereka, dan hal ini harus dibangkitkan oleh guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam. Metode kisah memiliki kemampuan untuk membangkitkan dan mengaktifkan kesadaran pembaca tanpa memperlihatkan keterlambatan atau kesantaian, sehingga pembaca akan terus merenungkan makna yang terkandung dalam cerita dan mengikuti situasi yang berkembang, membuat mereka terpengaruh oleh topik dan tokoh dalam cerita tersebut.

Selain itu, metode bercerita juga dapat mempengaruhi emosi peserta didik. Cerita dapat menimbulkan berbagai perasaan, seperti merasa diawasi, takut, senang, sungkan, atau bahkan benci, yang kemudian dapat menumbuhkan ketertarikan dalam cerita itu sendiri. Kisah-kisah Qur'ani, khususnya, memiliki kemampuan untuk membina perasaan ketuhanan melalui beberapa cara. Hal ini meliputi pengendalian pengaruh emosi, seperti perasaan diawasi atau takut, mengarahkan seluruh emosi agar menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi di akhir cerita, serta membawa pembaca untuk larut dalam suasana emosional cerita, hidup bersama tokoh dalam cerita tersebut. Kisah-kisah Qur'ani memiliki keistimewaan, karena topik cerita yang diangkat dapat memuaskan pemikiran, memberikan sugesti, dan menumbuhkan perenungan serta pemikiran yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan (Hartati et al., 2021).

Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab "khuluqun," merujuk pada budi pekerti, tabiat, perangai, dan tingkah laku seseorang. Dalam pengertian istilah, akhlak adalah ilmu yang menjelaskan perbedaan antara yang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, serta menentukan tujuan akhir dari segala usaha dan pekerjaan. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri setiap individu, berhubungan erat dengan perilaku atau perbuatan yang dilakukan. Jika perilaku yang melekat tersebut buruk, maka hal itu disebut sebagai akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah (akhlak tercela). Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik, maka disebut akhlak mahmudah, yang berarti akhlak yang baik. Dalam pandangan Islam, akhlak dibagi menjadi dua kategori. Pertama, akhlak mahmudah, yaitu akhlak yang mendapatkan pujian dalam agama Islam. Contohnya termasuk berbuat baik kepada Allah SWT, mentaati ajaran Rasulullah SAW, berlaku baik kepada sesama Muslim, serta menghargai orang lain. Kedua, akhlak mazmumah, yaitu perbuatan yang dinilai buruk dalam Islam, seperti menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya atau ingkar terhadap sunnah Nabi. Para ulama menyatakan bahwa akhlak mahmudah merupakan sifat yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang yang sangat jujur (shiddiq), sedangkan akhlak mazmumah merupakan sifat yang tercela dan dimiliki oleh syaitan (Syabuddin, 2019).

Penanaman cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam, yang harus ditanamkan sejak dini kepada para siswa. Al-Azharii menjelaskan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya tercermin dalam menaati dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Al-Baidhawi menambahkan bahwa cinta berarti keinginan untuk taat, sementara Ibnu Arafah menyatakan bahwa cinta dalam istilah Arab adalah keinginan untuk meraih sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Al-Zujaj juga mengemukakan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya berarti menaati keduanya dan meridhai segala perintah Allah serta ajaran yang dibawa oleh Rasulullah (Tahrir, 2004).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan suatu kewajiban yang perlu ditanamkan dalam diri siswa, karena cinta (mahabbah) adalah salah satu kecenderungan yang membentuk sifat nafsiyah seseorang. Kecenderungan ini dapat bersifat alami, seperti kecintaan terhadap keluarga atau keadilan, yang merupakan naluri fitri manusia. Namun, terkadang kecenderungan tersebut juga dipengaruhi oleh pemahaman atau mafhum tertentu. Pemahaman ini nantinya akan membentuk kecenderungan yang lebih terarah dan memungkinkan siswa untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka. Metode cerita dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Rasulullah. Dengan mengemas cerita tentang akhlak Rasulullah secara menarik, seorang pendongeng yang baik dapat membuat cerita tersebut hidup dan menginspirasi siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang akhlak Rasulullah, siswa dapat mengenali hal-hal yang disukai oleh Rasulullah dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa akan memiliki tolak ukur dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan, sesuai dengan pandangan Allah dan Rasulullah.

Kelembutan Nabi Muhammad SAW terhadap orang yang bersalah sangat terlihat dalam berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupan beliau. Salah satu contoh nyata dari sikap lembut Rasulullah adalah ketika beliau berhadapan dengan seseorang yang berbuat salah. Dari Anas bin Malik, beliau menyampaikan bahwa Rasulullah tidak pernah mencaci-maki, mengolok-olok, atau berkata kotor. Ketika beliau harus mencela seseorang yang berbuat salah, beliau hanya mengungkapkan dengan kata-kata yang lembut seperti, "Kepalanya penuh debu" (HR. Al-Bukhari, Ahmad, dan Al-Baihaqi). Contoh lainnya terjadi dalam sebuah kisah yang terjadi pada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah dengan mengakui kesalahannya. Laki-laki tersebut berkata, "Celaka aku, aku telah menyetubuhi istriku di siang bulan Ramadan." Sebagai tanggapan, Rasulullah tidak langsung menghukum atau memarahi, tetapi memberikan solusi yang lembut. Beliau berkata, "Merdekakanlah seorang budak," namun karena laki-laki itu tidak mampu, Rasulullah memberikan alternatif berupa puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan enam puluh orang miskin. Ketika laki-laki tersebut menyatakan ketidakmampuannya, Rasulullah memberinya keranjang berisi kurma dan berkata, "Di manakah laki-laki yang bertanya tadi? Pergi dan bersedekahlah dengan ini." Ketika laki-laki itu mengaku bahwa tidak ada keluarga yang lebih membutuhkan selain dirinya, Rasulullah pun tersenyum dan berkata, "Kalau begitu berilah makan kepada keluargamu." Sikap ini menggambarkan kelembutan beliau dalam memberikan solusi bagi kesalahan, tanpa menghukum atau merendahkan orang yang bersalah. Kelembutan Nabi juga tercermin dalam kisah Mu'awiyah ibn Al-Hakam As-Salumani ra, yang terjadi ketika ia sedang shalat bersama Rasulullah. Ketika seorang jama'ah bersin, Mu'awiyah mengucapkan doa, "Semoga Allah mengampunimu." Melihat hal itu, para jama'ah berusaha memberitahunya untuk diam, dan Mu'awiyah pun merasa cemas. Namun, setelah shalat, Rasulullah tidak menegurnya dengan kasar atau menghukum, melainkan menjelaskan dengan penuh kasih bahwa ucapan dalam doa hanya untuk memuliakan Allah dan melafalkan Al-Qur'an, tanpa melibatkan pembicaraan lain. Sikap ini menunjukkan betapa lembutnya Nabi dalam mengajarkan kesalahan tanpa menghukum atau merendahkan.

Kecintaan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya tampak jelas dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Salah satu bentuk kecintaan beliau adalah bagaimana beliau selalu memberikan perhatian yang penuh kepada sahabat-sahabatnya. Anas bin Malik menceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW bertemu dengan salah seorang sahabat, beliau selalu berdiri bersama mereka dan tidak pergi terlebih dahulu sebelum sahabat tersebut pergi (HR. an-Nasa'i dan Ibnu Sa'ad). Hal ini menunjukkan betapa besar rasa cinta dan penghargaan Nabi kepada umatnya, yang selalu berusaha untuk memberi perhatian penuh kepada mereka. Kecintaan Nabi kepada umatnya juga tercermin dalam reaksi beliau ketika menerima wahyu dari Allah SWT. Ketika wahyu yang berisi kabar gembira untuk umatnya turun, kebahagiaan dan kesenangan terlihat jelas di wajah Rasulullah. Abu Thalhah al-Ansori meriwayatkan sebuah hadist yang menceritakan bagaimana sahabat-sahabat Rasulullah melihat wajah beliau yang berseri-seri dan penuh kebahagiaan. Mereka kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, kami melihat kebahagiaan yang belum pernah kami lihat sebelumnya di wajahmu." Rasulullah menjawab dengan penuh sukacita, "Benar, sesungguhnya malaikat mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, tidakkah engkau senang bahwa tidak ada seorang pun yang bersholawat untukmu dari umatmu, kecuali Aku bersholawat untuknya 10 kali, dan tidaklah ia mengucapkan salam kepadamu sekali, kecuali Aku mengucapkan salam kepadanya 10 kali.'" Rasulullah menjawab dengan penuh kebahagiaan, "Tentu." Dari sini terlihat jelas bahwa Rasulullah sangat mencintai umatnya, dan kebahagiaan beliau tercermin dari setiap wahyu yang datang sebagai kabar gembira untuk mereka.

Kelembutan hati Rasulullah SAW terhadap umatnya terlihat dengan jelas dalam sikap beliau yang penuh kesabaran dan kasih sayang, bahkan terhadap perilaku yang tidak pantas sekalipun. Anas bin Malik meriwayatkan sebuah peristiwa yang menggambarkan kelembutan hati Rasulullah. Suatu ketika, ketika Rasulullah sedang duduk bersama para sahabat di masjid, tiba-tiba seorang badui masuk dan langsung kencing

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

di dalam masjid. Para sahabat yang melihat kejadian tersebut segera ingin mengingatkan atau menghentikan perbuatan sang badui, namun Rasulullah SAW melarang mereka untuk mengganggu. Beliau berkata, "Kalian jangan mengganggunya, biarkan ia kencing." Para sahabat pun mengikuti perintah Nabi dan membiarkan sang badui menyelesaikan perbuatannya. Setelah selesai, Rasulullah memanggil badui tersebut dan dengan lembut menjelaskan bahwa masjid bukanlah tempat yang pantas untuk kencing, karena masjid adalah tempat yang khusus untuk dzikir, shalat, dan membaca Al-Quran. Beliau dengan bijak mengajarkan sang badui tanpa menghakimi atau marah. Untuk membersihkan tempat yang terkena air kencing, Rasulullah kemudian meminta seorang sahabat untuk membawa seember air dan membersihkannya dengan cara yang penuh kelembutan. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW tidak hanya menunjukkan sikap lemah lembut dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan, menjadikan beliau sebagai contoh sempurna dalam menghadapi kesalahan dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengertian.

Rasulullah SAW menunjukkan hubungan yang baik dengan Allah dan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan keluarga maupun dalam menjalankan ibadah. Aisyah ra. pernah ditanya tentang apa yang dilakukan Rasulullah ketika masuk rumah, dan beliau menjawab bahwa Rasulullah selalu melayani istrinya. Hal ini menggambarkan bagaimana Nabi SAW memperlihatkan kelembutan dan kasih sayang kepada keluarganya, meskipun beliau adalah seorang pemimpin umat. Namun, meskipun beliau melayani keluarganya dengan penuh perhatian, ketika waktu shalat tiba, Rasulullah SAW segera meninggalkan urusan duniawi dan keluar rumah untuk melaksanakan sholat, menunjukkan kedekatannya dengan Allah. Selain itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan tentang pentingnya amal perbuatan sebagai bekal yang akan mengikuti seseorang setelah meninggal dunia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah bersabda bahwa ada tiga hal yang menyertai seseorang ketika meninggal dunia: ahli (keluarga, kerabat, dan teman-teman), harta bendanya, dan amal perbuatannya. Namun, hanya amal perbuatan yang akan tetap menyertai seseorang di kubur, sementara ahli dan harta akan meninggalkannya. Hadis ini mengajarkan kita bahwa hubungan yang baik dengan Allah melalui amal perbuatan dan ibadah adalah bekal yang abadi, lebih berharga dari harta benda dan kedekatan dengan keluarga dalam kehidupan dunia.

Menyiapkan alat peraga dalam pembelajaran sangat penting untuk mendukung implementasi metode cerita dengan efektif. Alat peraga berfungsi sebagai media komunikasi yang membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengaplikasikan apa yang dipelajari dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, alat peraga juga berperan sebagai sumber informasi yang memperkaya materi yang diajarkan, memungkinkan siswa untuk mengakses pengetahuan terbaru, serta mendukung mereka dalam mengeksplorasi dan mendalami topik lebih mendalam. Dalam konteks ini, alat peraga tidak hanya menjadi mitra dalam memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan diskusi yang lebih produktif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di ruang kelas, perpustakaan atau sumber belajar lainnya menjadi tempat yang menyediakan berbagai alat peraga dan bahan ajar untuk mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami materi, meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas, dan memberikan ruang yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi. Sebagai contoh, pemanfaatan alat peraga dalam bentuk visual, audio, atau praktik langsung dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu siswa lebih mudah menyerap materi yang diajarkan.

Memperhatikan posisi duduk peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan metode cerita dalam pembelajaran. Posisi duduk yang tepat akan membantu memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat penuh dalam proses belajar dan mendengarkan cerita dengan nyaman. Sebagai seorang guru, perhatian terhadap setiap peserta didik sangat diperlukan, dan ini bisa dicapai dengan mengatur posisi duduk mereka dengan baik. Idealnya, posisi duduk peserta didik dalam metode cerita adalah dengan mengelilingi guru dalam formasi setengah lingkaran. Dengan posisi ini, siswa dapat dengan jelas melihat guru dan mengikuti gerakan guru ke arah kiri, kanan, dan tengah kelas, sehingga mereka merasa lebih dekat dan terlibat dalam cerita. Hal ini penting untuk menjaga perhatian siswa agar tetap fokus pada cerita yang disampaikan. Selain itu, agar proses bercerita lebih efektif, guru sebaiknya memulai dengan berdiri, bukan langsung duduk, untuk menarik perhatian siswa. Setelah beberapa menit bercerita, guru dapat duduk secara perlahan untuk memberikan kenyamanan lebih pada peserta didik. Posisi duduk yang nyaman akan membuat siswa lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan, dan mereka akan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain pengaturan posisi duduk, penting juga bagi guru untuk memastikan bahwa kursi yang digunakan peserta didik nyaman, tidak mengganggu konsentrasi mereka, dan dapat mendukung kenyamanan fisik siswa selama proses belajar berlangsung (Fauziah, 2023). Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, proses pembelajaran melalui cerita dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dalam penerapan metode cerita, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan menarik. Salah satunya adalah penggunaan gaya bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Guru perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pemahaman siswa, serta menambahkan atau mengurangi ungkapan yang dapat memperjelas cerita. Penggunaan bahasa yang ringan dan familiar bagi siswa akan membantu mereka mengikuti alur cerita dengan lebih mudah. Selain itu, intonasi dalam bercerita juga sangat penting. Guru harus memulai cerita dengan suara yang tenang dan kemudian meningkatkannya secara bertahap sesuai dengan perkembangan cerita. Pada puncak konflik, guru dapat menekan suara untuk menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan ketegangan cerita, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan penasaran dengan kelanjutan cerita. Tak kalah pentingnya, guru juga harus mampu menampilkan emosi yang sesuai dengan situasi cerita (Wulandari, 2020). Ekspresi wajah dan gerakan tubuh guru harus mencerminkan perasaan tokoh dalam cerita, baik itu marah, sedih, atau kasihan. Ketidaksesuaian ekspresi guru dengan cerita, seperti tersenyum saat cerita sedih, dapat membingungkan siswa dan mengurangi dampak emosional cerita. Begitu pula, jika siswa menunjukkan ekspresi yang tidak sesuai dengan konteks cerita, guru perlu membimbing mereka agar lebih memahami perasaan yang ada dalam cerita tersebut. Dengan memperhatikan gaya bahasa, intonasi, dan ekspresi emosi ini, metode cerita dapat lebih efektif dalam menarik perhatian dan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan metode cerita yang menggunakan kisah-kisah Rasulullah SAW sebagai bahan ajar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak Islami. Kisah-kisah Rasulullah yang disampaikan dengan menarik, baik melalui intonasi suara yang tepat maupun penampilan emosi yang sesuai, mampu membangkitkan semangat siswa dan meninggalkan kesan yang mendalam dalam jiwa mereka. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang ajaran Al-Qur'an, tetapi juga contoh konkret dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metode ini membawa perubahan positif pada perilaku siswa, dimulai dari perubahan pola pikir (aqliyah) yang berujung pada pembentukan pola sikap (nafsiyah) dan akhirnya membentuk kepribadian Islam (syakhsiyah Islamiyah). Dengan pemahaman yang mendalam, siswa tidak hanya mengetahui hukum-hukum syariat, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sebagai hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seperti kesantunan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Metode cerita ini membantu siswa untuk mengaitkan nilai-nilai etika dan moral Al-Qur'an dengan situasi kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

Alimni, And Hamdani. 2021. “Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw.” Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak 3 (1): 53–62.

Amin, Alfauzan, And Ratmi Yulyana. 2018. “Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama.” At-Ta’lim 17: 151–60.

Fauziah, Alifiah Restu Ayu. 2023. “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.” Studi Islam 10 (1): 06–11. Https://Doi.Org/10.56223/Elaudi.V3i1.44.

Hartati, Sri, Eka Damayanti, M Rusdi T, And Dahlia Patiung. 2021. “Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 8 (2): 74–86. Https://Doi.Org/10.21107/Pgpaudtrunojoyo.V8i2.10513.

Nurdiana. 2019. “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Akhlak Islami.” Ushuluddin 23: 22–40.

Nurhasanah. 2021. “Pemanfaatan Alat Peraga Sebagai Sumber Belajar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika.” Studi Pendidikan 11: 1–12.

Syabuddin. 2019. Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah.

Syafriyanto, Eka. 2015. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksional Sosial.” Ai-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6 (November): 14.

Tahrir, Hizbut. 2004. “Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah,” 9–10.

Tambak, Syahraini. 2016. “Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1 (1): 1–26. Https://Doi.Org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).614.

Wulandari, Diana. 2020. “Analisis Metode Bercerita (Dongeng) Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kelas IVa SDN 9 Tegineneng Pesawaran Lampung.”